

Metode Pembelajaran Ramah Remaja di GMT Jemaat Kalvari Maumere

Sara Utami Djami Bale¹ & Justitia Vox Dei Hattu²

^{1,2} Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta, Indonesia

Abstract

Learning methods for teenagers in the church are often equated with learning methods for children. If it is differentiated, it is a kind of modification of the teaching model of children. The teachers are not treating teenagers according to their abilities and needs. Based on the context of the teenagers at GMT Kalvari, Maumere, this research wants to reveal the extent to which the learning methods used so far are friendly or unfriendly to the teenager group of Generation Z. The research method used is qualitative research using structured interviews to the groups of teacher and teenager and review on the teaching material document "Derap Remaja" that is used in 2022. By using the theory of learning models of Sara Little and generation theory of Gen Z for analyze the context, results show that teenager-friendly learning is an urgent need because one-way teaching patterns are still strong enough to dominate the teenager learning model at GMT Kalvari. Therefore, this paper proposes three principles and practical aspects related to the teenager learning methods, which are responsive and dialogical methods that go beyond the monologue one, the active involvement of teenagers in the learning process, and learning process that encourage the teenager to do something in their real life.

Keywords: Teenager, method, learning, friendly.

Pendahuluan

Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Bilangan Research Center pada tahun 2018 berjudul “Spiritualitas Generasi Muda Kristen di Indonesia” terhadap 4.095 generasi muda Kristen dengan rentang usia 15-25 tahun, memperlihatkan bahwa sebanyak 61,8 % remaja merasa bahwa gereja sudah tidak menarik dan cocok lagi bagi mereka. Hal ini terlihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa 1 dari 3 remaja Kristen di Indonesia berpotensi untuk tidak lagi rutin ke gereja. Fakta ini disebabkan oleh beberapa hal, antara lain kepemimpinan gereja yang buruk, bentuk ibadah yang tidak kreatif, dan banyaknya kepura-puraan dalam gereja (Irawan & Putra, 2018). Dari ketiga alasan ini, persentase paling besar ada pada kepemimpinan gereja yang buruk. Kepemimpinan yang buruk ini meliputi kurangnya visi yang besar, kurangnya pelayanan yang melibatkan remaja di dalamnya, dan kurangnya kepekaan dan pemahaman yang baik tentang pola pikir remaja (Irawan & Putra, 2018). Hasil penelitian ini menjadi semacam peringatan tetapi juga panggilan bagi gereja-gereja untuk memberikan perhatian besar bagi kaum muda, khususnya kaum remaja.

Berdasarkan hasil penelitian Bilangan Research Center, tampak bahwa salah satu kebutuhan remaja adalah dorongan dan kesempatan untuk terlibat aktif dalam pelayanan. Hal ini sejalan dengan tahapan perkembangan kognitif remaja yang mampu memecahkan masalah sembari tetap mengembangkan daya berpikir secara abstrak atau yang disebut Octavia (2020) sebagai ‘daya khayal’. Tahapan perkembangan ini menjadi salah satu karakteristik generasi Z yang memiliki pola belajar *learning by doing* dan lebih menyukai belajar secara mandiri (*self-directed learning*) (Peres, 2018; Robinson et al., 2021).

Remaja tidak hanya membutuhkan pengetahuan, tetapi juga ruang untuk mempraktikkan pengetahuan yang didapatnya. Untuk itu, Sadia Cheema dan Jia Zhang menyatakan bahwa salah satu cara yang perlu dilakukan oleh pengajar dalam mendidik generasi Z adalah memberikan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang memberikan kesempatan kepada generasi Z untuk melakukan lebih banyak praktik di dunia nyata sehingga proses pembelajaran menjadi lebih autentik dan bermakna bagi mereka (Robinson et al., 2021).

Dalam lingkup Pendidikan Kristiani di gereja, dengan situasi dan kondisi yang terus berubah, metode pembelajaran juga harus menyesuaikan dengan

kebutuhan dan karakteristik generasi Z. Namun, permasalahan yang muncul adalah gereja masih kurang peka terhadap karakteristik dan kebutuhan generasi Z yang membutuhkan dorongan dan ruang untuk terlibat aktif dalam pelayanan. Sejauh ini, gereja telah aktif memberikan berbagai pengajaran dalam bentuk teori kepada remaja. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa generasi Z membutuhkan ruang untuk terlibat secara aktif dan bukan hanya belajar teori semata. Tidak bisa memungkiri bahwa sebagian besar program-program gerejawi masih didominasi oleh generasi yang lebih tua karena gereja tidak atau belum berani memberikan kepercayaan sepenuhnya kepada remaja untuk terlibat secara aktif, kreatif, dan inovatif dalam program-program gereja tersebut (Lumban Gaol & Hutasoit, 2021).

Permasalahan mengenai metode pembelajaran yang efektif dan sesuai bagi remaja sesungguhnya telah menjadi pokok penelitian banyak peneliti. Sebelumnya, banyak artikel yang menulis tentang dinamika kehidupan remaja, perkembangan dunia di sekitar remaja dan pengaruhnya terhadap remaja, dan evaluasi terhadap metode-metode pembelajaran yang digunakan di beberapa gereja. Terkait dengan topik yang dikaji penulis, terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, misalnya penelitian yang dilakukan oleh Yatmini dan Pardede (2022) dengan topik minat gereja dalam membangun komunitas remaja pemuda melalui pemuridan. Artikel ini memperlihatkan bahwa pemuridan menjadi salah satu upaya untuk membangun komunitas remaja/pemuda di gereja. Namun, pemuridan tidak selalu dapat menjawab semua permasalahan yang muncul karena beberapa kendala seperti kurangnya sumber daya manusia dan kurangnya bahan pemuridan yang menarik dan menjawab kebutuhan remaja (Yatmini & Pardede, 2022). Selain itu, ada juga hasil penelitian Tanama et al. (2022), dengan topik pembelajaran kontekstual bagi remaja. Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran kontekstual yang menitikberatkan pada pengalaman dan partisipasi aktif naradidik, telah menjadi salah satu model pembelajaran dalam lingkup PAK yang bertujuan untuk memahami kehendak Allah dalam konteks kehidupan yang sedang dijalankan (Tanama et al., 2022). Penelitian lain berasal dari Subowo (2021) dengan topik spiritualitas digital generasi Z. Penelitian ini berfokus pada peran gereja untuk memanfaatkan ruang digital secara bijak dan maksimal sebagai sarana pembelajaran untuk membangun spiritualitas umat, khususnya remaja (Subowo, 2021).

Berdasarkan kajian atas beberapa penelitian yang telah disebutkan sebelumnya, penulis menemukan gap penelitian yaitu belum adanya pembahasan yang cukup komprehensif mengenai metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik remaja berdasarkan teori generasi dalam konteks bergereja. Selain itu, penulis juga belum menemukan penelitian mengenai metode pembelajaran remaja yang melibatkan remaja secara aktif dalam proses pembelajaran maupun dalam kehidupan pelayanan di gereja.

Berdasarkan uraian di atas, dengan mengambil konteks Persekutuan Anak dan Remaja (PAR) Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) Jemaat Kalvari Maumere, penulis ingin menelusuri pengalaman remaja dalam proses pembelajaran yang terjadi di gereja. Berdasarkan observasi penulis yang juga berjemaat di GMIT, kategorial jemaat yang paling 'aktif' dalam pelayanan di gereja adalah pelayanan anak (di bawah usia 11 tahun) dan pelayanan pemuda. Dari sinilah muncul pertanyaan mengenai bagaimana proses belajar dan melayani yang sedang dijalani oleh remaja di gereja? Berdasarkan penelitian, ditemukan konteks awal bahwa gereja telah memfasilitasi remaja dengan pengajar dan bahan ajar yang diharapkan dapat membangun pengalaman yang intim dengan Allah sebagai pusat pembelajaran. Untuk mendalami konteks ini, penulis ingin mendalami beberapa pertanyaan yaitu, apakah media-media yang telah digunakan dalam proses belajar remaja sesungguhnya telah mencapai hasil yang maksimal? Bagaimana respons remaja terhadap media, metode, dan proses pembelajaran yang telah berlangsung setiap minggunya? Pertanyaan-pertanyaan ini merupakan dasar penelusuran praktis terhadap konsep pertanyaan yang lebih luas, yaitu apakah metode pembelajaran bersama remaja, secara khusus yang berlangsung di Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) Jemaat Kalvari Maumere ramah dengan kaum remaja? Bagaimana metode pembelajaran yang ramah kaum remaja berdasarkan perspektif kaum remaja, teori generasi dan teori model-model pembelajaran menurut Sara Little? Tulisan ini ingin menawarkan metode pembelajaran ramah remaja dengan menggunakan teori generasi dan teori model-model pembelajaran menurut Sara Little sebagai lensanya. Penelitian ini diharapkan menjadi sarana evaluasi bagi gereja, khususnya GMIT Jemaat Kalvari, Maumere, dalam melihat kembali pelayanan mereka terhadap kaum remaja sembari terus mendengarkan suara kaum remaja dengan melihat bagaimana metode pembelajaran di gereja menyapa mereka.

Metode

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan mendalami makna fenomena-fenomena sosial dengan berdasar pada sudut pandang teoritis terhadap perilaku manusia. Pendalaman dilakukan melalui eksplorasi terhadap cara manusia menafsirkan pengalamannya dalam konteks peristiwa dan situasi dalam lingkungan sosial yang didiami (Liamputtong, 2023). Penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti permasalahan yang tidak bisa diukur secara mudah. Peneliti diizinkan untuk memberikan pertanyaan-pertanyaan untuk menemukan jawaban dan hasil penelitian melalui metode ini akan diuraikan menggunakan elemen realitas empiris (Liamputtong, 2023). Langkah penelitian berorientasi pada penelusuran terhadap dokumen, yaitu buku *Derap Remaja* yang digunakan sebagai buku panduan dalam PAK di GMIT Kalvari Maumere dan teori model pembelajaran Sara Little (1983) dalam bukunya berjudul *To Set One's Heart*. Dalam penelitian kualitatif, data-data penelitian juga diperoleh melalui wawancara dengan para guru persekutuan remaja GMIT Kalvari sejumlah 3 orang yang berasal dari kelas 8, 9, dan 10, dan kaum remaja sebanyak 5 orang dari kelas 10. Hasil penelitian yang didasarkan pada pendapat kelima remaja tersebut tidak dapat mewakili keseluruhan jumlah remaja GMIT Jemaat Kalvari, Maumere. Selain itu, dilakukan juga studi kepustakaan untuk menelusuri teori generasi, khususnya generasi Z dan teori model-model pembelajaran menurut Sara Little (1983). Data yang diperoleh akan dipetakan dan dianalisis dan selanjutnya diterapkan guna meningkatkan pelayanan remaja di GMIT Kalvari, Maumere.

Hasil dan Pembahasan

Generasi Z dan Gaya Belajarnya

Badan Pusat Statistik merilis hasil sensus penduduk tahun 2020 dan memperlihatkan bahwa 27,94% penduduk Indonesia berasal dari generasi Z (Rakhmah, 2021). Berdasarkan teori generasi yang dicetuskan oleh Graeme Codrington dan Sue Grant Marshall, generasi Z merupakan kelompok masyarakat yang lahir pada tahun 1995-2010. Hingga tahun 2023, kelompok generasi Z banyak didominasi oleh remaja, yaitu kelompok fase pra remaja (10-

11 tahun), fase remaja awal (12-15 tahun), fase remaja pertengahan (15-18 tahun), dan fase remaja akhir (18-21 tahun) (Zahara et al., 2020).

Menurut Troy Cooper dan T. Kody Frey, sebagaimana dijelaskan oleh Robinson et al. (2021), terdapat tiga karakteristik umum yang menggambarkan sikap naradidik generasi Z terhadap pembelajaran mereka. Pertama, personalisasi. Generasi Z hidup dalam konteks kehidupan yang majemuk sehingga memiliki banyak pengalaman pribadi, sosial, dan budaya di luar ruang-ruang pembelajaran. Dengan latar belakang tersebut, telah terjadi peralihan dari fokus pedagogi yang berpusat pada transfer pengetahuan dari pendidik kepada pengalaman individu naradidik. Pendekatan ini menjadikan naradidik sebagai pusat pembelajaran (*student-centric*), yang tentu menuntut pengajar untuk berupaya menyesuaikan konten pembelajaran dengan kebutuhan naradidik sembari menciptakan lingkungan belajar yang autentik dan efektif (Robinson et al., 2021).

Kedua, otonomi. Tumbuh di dunia digital telah menyebabkan generasi Z menjadi pengguna teknologi yang kompeten, tetapi juga mengakibatkan tingginya sikap individualis, yaitu sikap yang berorientasi kepada diri sendiri dan tidak merasa membutuhkan orang lain. Generasi Z lebih menyukai pengalaman intrapersonal melalui eksplorasi, refleksi, hubungan, dan pemahaman konten pembelajaran yang sesuai dengan pengalaman mereka sendiri (Robinson et al., 2021).

Ketiga, praktis. Pedagogi pembelajaran generasi Z juga mengutamakan kepraktisan dan relevansi konten pembelajaran dengan kehidupan nyata generasi Z (Robinson et al., 2021). Ada tiga strategi pembelajaran yang mendukung upaya pembelajaran yang praktis, yaitu *service learning* (bagaimana konten pembelajaran yang didapatkan di kelas diterapkan di luar kelas, dan disampaikan dalam berbagai bentuk, seperti tulisan dan proyek-proyek tertentu); *flipped classroom* (kombinasi pembelajaran online dan tatap muka); dan refleksi (bagaimana materi yang didapatkan di ruang kelas dihubungkan dengan realitas dan masalah yang ada di lapangan) (Robinson et al., 2021).

Keempat, *slow living*. Hal ini merupakan sebuah tren yang cukup populer di abad ke-21. *Slow living* atau hidup lambat menekankan kepada gaya hidup yang 'santai' dan tidak terlalu mementingkan ambisi. Gaya hidup ini menghadirkan dua implikasi yang berbeda. Pada satu sisi, penganut gaya hidup ini lebih mementingkan kualitas dari kegiatan yang dilakukannya dari pada

kuantitas kegiatan tersebut. Gaya hidup lambat memperkuat gaya hidup pragmatis. Namun, di sisi lain gaya hidup lambat bagi beberapa remaja dapat menyebabkan keterlambatan pertumbuhan emosional. Pola ini menyebabkan kita tidak dapat mengasumsikan bahwa semua remaja telah memiliki kemampuan sosial, emosional, dan keterampilan yang sama. Beberapa remaja mungkin tampak maju dalam beberapa hal, tetapi ada juga mungkin tertinggal dalam beberapa hal (Bergler, 2020).

Dari beberapa karakteristik dan strategi pembelajaran ini, dapat dilihat bahwa generasi Z sangat menekankan prinsip pembelajaran *learning by doing* (belajar sambil melakukan) dan *learning by applying* (belajar sambil menerapkan). Proses belajar merupakan proses yang melibatkan individu dan lingkungan dalam menciptakan informasi. Mendukung hal ini, Robinson mengutip penelitian yang dilakukan oleh Malroux (2017), yang menemukan bahwa lebih dari 50% naradidik lebih menyukai dan lebih banyak belajar melalui proses belajar yang interaktif dan melibatkan pengalaman langsung (*student-centered, problem-based*) (Robinson et al., 2021; Stillman & Stillman, 2018).

Teori Model-model Pembelajaran Menurut Sara Little

Percakapan Sara Little tentang model-model pembelajaran berbasis pada konteks gereja. Bagi Little (1983), konteks gereja sangat majemuk, karenanya tidak ada satu metode yang berlaku untuk semua proses pembelajaran, dan sebaliknya penggunaan metode pembelajaran harus menyesuaikan dengan konteks. Little memaknai model pembelajaran sebagai panduan untuk mengatur materi pembelajaran, strategi untuk memilih metode pembelajaran, dan sarana untuk membantu guru menentukan dan memahami perannya serta merumuskan misi atau tujuan pembelajaran yang dilakukannya (Little, 1983).

Beberapa prinsip pembelajaran yang diusung oleh Little (1983) adalah mengarahkan naradidik kepada kebenaran, proses pembelajaran harus terjadi secara sengaja (intensional), dan mempertimbangkan semua dimensi pendidikan (kognitif, afektif, dan psikomotorik). Dalam memilih metode untuk mengajar, Little juga menyatakan bahwa metode yang dipilih tidak bisa hanya didasarkan pada kekinian atau kebaruannya dan bentuknya yang menarik. Pemilihan metode perlu berfokus juga pada pemanfaatan strategi-strategi yang efektif yang bergerak mencapai pemenuhan tujuan pembelajaran secara optimal dengan memperhatikan konteks dan kebutuhan naradidik (Little, 1983).

Dengan mengadaptasi pemikiran Bruce Joyce, Marsha Weil, dan Emily Calhoun, Little mengelompokkan metode-metode pembelajaran yang beragam tersebut ke dalam lima kelompok/ranah, yaitu pemrosesan informasi (*information-processing*), interaksi kelompok (*group interaction*), komunikasi tidak langsung (*indirect communication*), pengembangan pribadi (*personal*), dan aksi-refleksi (*action-reflection*). Pengelompokkan ke dalam lima ranah ini memperlihatkan bahwa cara/gaya belajar setiap orang berbeda, sehingga perlu didekati dengan cara yang beragam pula. Lebih dari itu, keragaman model ini mau memperlihatkan bahwa belajar-mengajar harusnya sesuatu yang menyenangkan dan membebaskan setiap orang yang terlibat di dalamnya. Bagi Little (1983), mengajar adalah sebuah aktivitas yang dialogis dan responsif, bukan proses yang mengontrol orang lain. Proses yang dialogis dan responsif bisa terjadi jika setiap orang didekati sesuai dengan cara/gaya belajarnya.

Setiap model yang disebutkan di atas memiliki ciri, karakteristik, dan prinsip dasarnya masing-masing, tetapi saling melengkapi satu sama lain. Model pemrosesan informasi berfokus pada membangun pengetahuan dengan menerima dan memahami informasi melalui proses berpikir; model interaksi kelompok berfokus pada membangun pengetahuan melalui partisipasi dalam interaksi kelompok; model komunikasi tidak langsung berfokus pada pembelajaran menggunakan berbagai bentuk karya seni sebagai “jembatan” untuk berkomunikasi; model pengembangan pribadi berfokus pada pengembangan diri secara ekspresif, dan model aksi/refleksi berfokus pada proses melakukan nilai-nilai yang diajarkan (kebenaran) dan melakukan refleksi atas tindakan yang dilakukan (Little, 1983).

Metode Pembelajaran Remaja Generasi Z di GMIT Kalvari, Maumere

GMIT Kalvari Maumere merupakan salah satu gereja beraliran Calvinis yang terletak di Maumere, Nusa Tenggara Timur. GMIT menjalankan pelayanannya dengan berasaskan presbiterial sinodal dalam lima pelayanan utamanya (Panca Pelayanan GMIT), yaitu persekutuan (*koinonia*), kesaksian (*marturia*), pelayanan kasih (*diakonia*), ibadah (*liturgia*), dan penatalayanan (*oikonomia*) (Gereja Masehi Injili di Timor, 2015). Dalam menjalankan pelayanannya, GMIT membentuk Unit Pembantu Pelayanan (UPP), antara lain: unit pelayanan anak dan remaja, unit pelayanan pemuda, unit pelayanan kaum bapak, unit pelayanan kaum perempuan, dan unit pelayanan lanjut usia (Gereja

Masehi Injili di Timor, 2015). Pengelompokkan ini kemudian berimplikasi pada bahan ajar dan desain proses pembelajaran yang berbeda pula. Dengan demikian, bentuk pelayanan kepada kelompok remaja seharusnya berbeda dengan pelayanan kepada kategorial usia lainnya.

Persekutuan Remaja GMIT Kalvari Maumere terdiri dari 45 orang remaja dan 6 orang pengajar. Kegiatannya dilaksanakan setiap hari Minggu pada pukul 10.00-11.30 WITA di gedung peribadatan GMIT Kalvari Maumere. Kelas remaja dikelompokkan lagi ke dalam beberapa kelas kecil, yaitu kelas 7, kelas 8, kelas 9, dan kelas 10 dengan pengajar yang berbeda-beda pada setiap kelas. Dalam proses pengajaran, GMIT Kalvari Maumere menggunakan buku “Derap Remaja” sebagai acuan untuk bahan ajar mereka. Setiap guru dari berbagai tingkatan kelas menggunakan buku yang sama, tetapi disesuaikan dengan konteks dan kebutuhan para remaja di kelas masing-masing. Buku ini diterbitkan oleh Tim Derap Remaja Komisi Pengadaan Materi Bina Gereja Kristen Indonesia (GKI). Buku Derap Remaja yang menjadi dasar penelitian ini adalah buku Derap Remaja edisi ke-52 bulan Juli-Desember 2022. Anatomi materi pelajaran pada setiap minggu dari buku ini terdiri dari judul atau tema, fokus (berisi latar belakang dan tujuan pembelajaran), penjelasan teks (berisi tafsiran teks Alkitab yang digunakan), pengenalan (berisi relevansi penjelasan teks dengan realitas kehidupan remaja), langkah-langkah penyampaian (berisi panduan pelaksanaan persekutuan remaja), kegiatan (berisi kegiatan praktis yang dapat dilakukan remaja untuk menerapkan ide dari materi ajar yang telah disampaikan), dan ilustrasi (berisi berbagai cerita, lagu, dan film yang dimaksudkan untuk memudahkan remaja memahami materi yang disampaikan (Patriabara et al., 2022).

Penelitian ini secara khusus menganalisis metode pembelajaran yang digunakan atau yang disebut langkah-langkah penyampaian dan kegiatan dalam buku Derap Remaja. Berdasarkan pemetaan yang dilakukan oleh penulis, ada sejumlah metode pembelajaran yang digunakan dalam buku Derap Remaja edisi ke-52, antara lain: ceramah, diskusi kelompok (berbagi pengalaman, berdiskusi mengenai topik tertentu, berdoa bersama dalam kelompok), *role play*, kesaksian, bakti sosial, debat, melakukan proyek kampanye melalui media sosial, membaca biografi tokoh, mencari informasi di *Google*, membuat proyek sederhana seperti memberikan bantuan kemanusiaan kepada orang-orang yang membutuhkan dan merawat tanaman, mengisi lembar kerja yang telah

disediakan oleh pengajar, menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh pengajar, menanggapi cerita, membuat puisi dan cerita, menulis tekad, dan menganalisis fenomena tertentu yang terkait dengan materi pembelajaran yang disampaikan (Patriabara et al., 2022).

Berdasarkan teori model-model pembelajaran Little (1983), dapat dilihat bahwa metode pembelajaran yang digunakan dapat dikelompokkan ke dalam lima kelompok model pembelajaran Little. Pertama, metode yang tergolong model pembelajaran pemrosesan informasi, antara lain mengisi lembar kerja yang telah disediakan oleh pengajar dan menganalisis fenomena atau permasalahan tertentu. Kedua, beberapa metode yang tergolong model pembelajaran interaksi kelompok antara lain, diskusi kelompok mengenai topik tertentu, sharing pengalaman, proyek bersama dalam kelompok, dan berdoa bersama. Ketiga, metode yang tergolong model pembelajaran komunikasi tidak langsung antara lain membuat puisi dan cerita. Keempat, beberapa metode yang tergolong metode pembelajaran pengembangan pribadi antara lain *role play* dan merancang proyek-proyek sederhana. Kelima, beberapa metode yang tergolong metode pembelajaran aksi-refleksi, antara lain bakti sosial, melakukan proyek kampanye melalui media sosial, dan melakukan proyek-proyek sederhana seperti proyek bantuan kemanusiaan dan merawat tanaman.

Jika melihat pada buku Derap Remaja sebagaimana diuraikan di atas, penulis menemukan bahwa variasi metode pembelajaran sudah dilakukan dan model pembelajaran yang dominan adalah interaksi kelompok. Namun demikian, apakah variasi metode pembelajaran yang tertera di buku Derap Remaja ini tampak juga dalam pelaksanaan pembelajaran bersama dengan kaum remaja pada setiap minggunya?

Menurut para guru yang diwawancarai, para remaja GMT Kalvari Maumere, dari berbagai tingkatan kelas, mulai dari kelas 7 SMP hingga kelas 10 SMA, memiliki karakteristik yang berbeda-beda (Ian, 2023; Pricila, 2023; Titus, 2023). Remaja kelas 7 dan kelas 9 memiliki karakteristik yang lebih banyak mendengar. Jika diminta *feedback* atas materi pengajaran yang disampaikan, para remaja terkadang malu untuk menjawab dan juga malu untuk bertanya kepada guru (Ian, 2023; Titus, 2023). Remaja kelas 8 memiliki karakteristik yang lebih aktif dan memiliki keingintahuan yang tinggi (Pricila, 2023). Sementara itu, menurut Titus, salah seorang guru, para remaja kelas 10 memiliki karakteristik yang lebih bervariasi, yakni ada yang lebih suka berinteraksi dengan teman

dalam kelompok, ada yang aktif menjawab pertanyaan, dan ada yang lebih suka diam dan mendengar (Titus, 2023). Karakteristik yang berbeda-beda ini ternyata memberi pengaruh signifikan pada cara mereka memberi respons terhadap metode pembelajaran yang digunakan di dalam kelas.

Dalam praktik mengajar tiap minggu, para guru tidak sepenuhnya mengikuti panduan yang tertera di buku *Derap Remaja* (Ian, 2023; Pricila, 2023; Titus, 2023). Hal ini disebabkan karena beberapa hal, antara lain materi yang diberikan dalam buku terkadang terlalu berat; ketidakcocokan metode dan ilustrasi yang diusulkan di dalam buku dengan konteks (budaya) remaja GMT Kalvari Maumere; aktivitas, ilustrasi, bahkan penerapan yang diusulkan dalam buku seringkali tidak sinkron dan cocok dengan konteks remaja GMT Kalvari Maumere (Ian, 2023; Pricila, 2023; Titus, 2023). Hal ini bisa saja disebabkan karena buku *Derap Remaja* ditulis untuk pengguna yang berada di Pulau Jawa yang berbeda dengan para remaja di Maumere. Menurut salah satu guru, remaja di Indonesia bagian Timur (dhi. Maumere) cenderung lebih pendiam dibandingkan dengan remaja di Indonesia bagian Barat yang cenderung lebih aktif (Ian, 2023). Pernyataan ini didasarkan pada pengamatan pribadinya terhadap konten buku *Derap Remaja* yang mengonsepskan remaja untuk melakukan berbagai aktivitas secara aktif dan didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai (Ian, 2023). Meski realitas yang dijumpai oleh responden demikian, namun menurut penulis pernyataan ini tidak bisa digeneralisir untuk seluruh wilayah Indonesia Timur, bahkan juga untuk wilayah Maumere sendiri. Sebab, respons pengguna buku ini (baik para guru maupun remaja) bisa saja berbeda-beda di setiap konteks.

Menurut para remaja yang diwawancarai, metode pembelajaran yang digunakan di kegiatan mingguan PAR GMT Kalvari Maumere terkesan monoton karena hanya terdiri dari pemberian penjelasan materi (seperti ceramah) oleh pengajar (Jelita, 2023). Meski demikian, para remaja tidak merasa bosan karena gaya mengajar guru yang tidak “membosankan” (Saka, 2023; Yelti, 2023). Hal ini merupakan salah satu aspek penting dalam keberhasilan penyampaian materi oleh pengajar PAR. Guru yang mengajar memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Guru-guru dari generasi yang lebih muda cenderung lebih disukai para remaja dibandingkan guru-guru dari generasi yang lebih tua. Dalam proses pengajarannya, guru dari generasi yang lebih tua cenderung belum memahami konteks remaja masa kini, dengan

berbagai karakteristik, keinginan, dan kebutuhan yang berbeda dengan konteksnya dahulu. Guru dari generasi tua masih menyamakan lingkungan pembelajaran remaja saat ini dengan lingkungan pembelajarannya dulu. Hal ini dirasakan melalui pembahasan materi dan metode pembelajaran yang diberikan lebih ke arah apa yang pengajar-pengajar ini terima dan rasakan dulu (Ian, 2023).

Berdasarkan wawancara dengan lima orang remaja GMT Kalvari Maumere, penulis menemukan persamaan pendapat. Model pembelajaran yang dilakukan hingga saat ini didominasi oleh ceramah, tanya-jawab, dan interaksi kelompok (Enggy, 2023; Jelita, 2023; Rinto, 2023; Saka, 2023; Yelti, 2023). Pertama, penggunaan metode ceramah satu arah dan tanya-jawab. Remaja menyukai metode ceramah karena mereka hanya berperan sebagai pendengar yang menerima ilmu pengetahuan dari guru. Remaja kurang menyukai metode pembelajaran yang melibatkan aktivitas yang membutuhkan proses berpikir kreatif seperti membuat karya tulis seperti puisi, bercerita, dan membuat prakarya sederhana karena mereka merasa sudah mendapatkan tugas-tugas yang berat di sekolah setiap hari (Enggy, 2023; Jelita, 2023; Saka, 2023; Yelti, 2023). Para remaja juga tidak begitu suka dengan penggunaan teknologi dalam metode pembelajaran karena dianggap 'repot' sehingga mereka cenderung malas untuk melakukannya (Enggy, 2023; Jelita, 2023; Saka, 2023; Yelti, 2023). Salah satu contoh penggunaan teknologi seperti mengunggah sesuatu di sosial media, merupakan hal yang tidak disukai karena dianggap sulit, di samping berbagai tugas sekolah yang juga mengharuskan mereka melakukan hal yang sama (Yelti, 2023). Berbeda dengan gaya mengajar yang diterima remaja ketika masih duduk di kelas kecil, yang mana mereka banyak mendengarkan cerita, lebih banyak bermain dan membuat karya-karya kreatif, remaja sekarang merasa tidak cocok lagi dengan gaya pembelajaran seperti itu (Jelita, 2023). Para remaja lebih menyukai gaya mengajar guru remaja yang jelas dan tidak bertele-tele, menarik, banyak candaan, dan memiliki banyak contoh yang terkait dengan kehidupan mereka (Enggy, 2023; Jelita, 2023; Saka, 2023; Yelti, 2023).

Kedua, metode lainnya yang juga cukup sering digunakan dalam pembelajaran adalah diskusi kelompok. Beberapa remaja memiliki respons yang berbeda-beda mengenai metode ini. Ada yang menyukainya karena bisa berinteraksi dengan temannya (Rinto, 2023), ada pula yang kurang menyukainya karena kesulitan untuk berinteraksi dengan remaja yang lain, merasa canggung untuk berbicara di depan umum dan bingung bagaimana caranya untuk

berpartisipasi (Enggy, 2023; Saka, 2023; Yelti, 2023), dan ada pula yang keaktifannya sangat dipengaruhi oleh temannya (Jelita, 2023). Jika para remaja memiliki teman yang dapat diajak berdiskusi, maka interaksi kelompok akan dapat berjalan dengan baik (Enggy, 2023; Jelita, 2023; Saka, 2023; Yelti, 2023).

Ketiga, terkait model pembelajaran aksi/refleksi dengan metode pembelajaran yang lebih aktif melalui kegiatan di luar kelas seperti keterlibatan dalam kegiatan gerejawi, 4 dari 5 remaja mengaku belum mendapat ruang dan kesempatan untuk terlibat secara aktif (Enggy, 2023; Jelita, 2023; Saka, 2023; Yelti, 2023). Remaja hanya berfokus pada kegiatan PAR di hari Minggu saja. Ada remaja yang menyatakan bahwa ia belum siap untuk terlibat (Saka, 2023), tetapi ada pula remaja yang menyatakan bahwa mereka ingin dan merasa perlu untuk terlibat aktif dalam kegiatan gerejawi lainnya tapi merasa belum diberikan ruang dan kesempatan (Enggy, 2023; Jelita, 2023).

Keempat, terkait dengan dua model pembelajaran lainnya, yakni komunikasi tidak langsung dan pengembangan pribadi belum dilakukan dalam pelayanan persekutuan PAR GMIT Kalvari Maumere. Dari perspektif pengajar, penulis menemukan juga sejumlah alasan tentang betapa sulitnya menggunakan ragam metode dalam proses pembelajaran bersama remaja. *Pertama*, komunikasi dengan remaja. Remaja kurang terbuka terhadap pikiran dan perasaan mereka. Ketika diberikan pertanyaan oleh pengajar, remaja cenderung malu untuk menjawab (Ian, 2023). *Kedua*, keterbatasan waktu untuk mengajar. Proses pembelajaran bagi remaja hanya dilakukan sekali dalam seminggu dengan estimasi waktu sekitar 1-1,5 jam. Keterbatasan waktu ini membuat para remaja cenderung mengalami kesulitan untuk memahami keseluruhan materi ajar yang diajarkan oleh pengajar (Ian, 2023). *Ketiga*, tempat beribadah (dan belajar) yang memadai belum tersedia. Semua kegiatan pembelajaran hanya berlangsung di ruangan utama gedung gereja (ruangan yang digunakan untuk beribadah). Keterbatasan ruangan ini kemudian membuat proses pembelajaran menjadi kurang efektif karena remaja menjadi tidak bisa fokus dan berkonsentrasi dengan materi pembelajaran yang disampaikan oleh pengajar (Ian, 2023; Pricila, 2023; Titus, 2023). *Keempat*, pendanaan yang terbatas dari gereja. Banyak metode pembelajaran, khususnya yang terkait dengan ragam komunikasi tidak langsung, seperti membuat prakarya, dan sebagainya yang membutuhkan dana yang cukup. Selain itu, pemanfaatan teknologi belum bisa berjalan secara

maksimal karena beberapa kendala seperti layar laptop yang terlalu kecil, tidak ada proyektor LCD, tidak ada *speaker* (pengeras suara) yang memadai, dan lain sebagainya. Keterlibatan langsung dengan dunia luar pun (masyarakat umum) juga masih sangat jarang dan terbatas (Titus, 2023).

Secara umum, menurut para remaja yang diwawancarai, mereka merasa kebutuhan rohani dari kegiatan PAR setiap minggunya sudah didapatkan (Enggy, 2023; Jelita, 2023; Rinto, 2023; Saka, 2023; Yelti, 2023). Terkait dengan model pembelajaran yang dilakukan, para remaja yang diwawancarai menegaskan bahwa mereka telah merasa nyaman dengan model pembelajaran tersebut. Tantangan dan kesulitan paling banyak datang dari diri remaja itu sendiri, seperti susah untuk berinteraksi dengan teman-teman (Saka, 2023; Yelti, 2023). Gaya pengajaran guru memberi dampak yang cukup signifikan bagi para remaja. Pengajaran guru yang santai dan *relatable* membuat remaja merasa paham dengan materi yang diajarkan.

Jika menggunakan lensa lima model pembelajaran Little (1983), dapat dikatakan bahwa kegiatan PAR GMT Kalvari Maumere belum sepenuhnya menggunakan lima model pembelajaran yang diusulkan Little (1983), tetapi baru menggunakan model pemrosesan informasi dan interaksi kelompok saja (Titus, 2023). Menurut penulis ada sejumlah alasan yang membuat hal ini terjadi: (1) para remaja (termasuk pengajar) sudah merasa nyaman dengan metode-metode pembelajaran tertentu sehingga ketika hendak diperkenalkan dengan metode yang baru, mereka merasa kenyamanan mereka diusik. Akibatnya rasa puas terhadap metode-metode yang sudah lama dipakai menjadi alasan utama agar para pengajar tidak menggunakan metode-metode yang baru. Hal ini tampak jelas pada alasan-alasan yang dikemukakan oleh para remaja di atas. Padahal dalam penelusuran terhadap buku *Derap Remaja* yang digunakan sebagai acuan dalam mengajar, penulis menemukan bahwa cukup banyak variasi metode yang disarankan dalam penyajian materi ajar. Tidak hanya itu, dari perspektif teori generasi, para remaja yang tergolong generasi Z ini, bukanlah tipe generasi yang menyukai sesuatu yang statis, melainkan sesuatu yang dinamis; (2) ketersediaan fasilitas pendukung bagi terlaksananya ragam metode tersebut. Keengganan pengajar untuk mempersiapkan sesuatu yang lebih dari yang biasanya juga menjadi kendala bagi penggunaan ragam metode dalam mengajar. Akibatnya cerita (monolog) dan diskusi kelompok menjadi dua metode andalan dalam mengajar dan belajar.

Dari hasil penelitian ini penulis menemukan bahwa terdapat dua standar keramahan yang berbeda. Berdasarkan perspektif remaja, dapat dilihat bahwa model pembelajaran yang digunakan di PAR GMT Kalvari telah ramah bagi remaja. Ramah yang dimaksud di sini adalah sesuai dengan harapan remaja, serta berdasarkan kebutuhan, dan konteks yang sedang mereka jalani. Namun, jika kita menggunakan lensa model pembelajaran Little dan teori generasi Z, maka dapat dikatakan bahwa model pembelajaran yang dilakukan di PAR GMT Kalvari Maumere belum sepenuhnya memenuhi “standar keramahan” pembelajaran bagi remaja. Hal ini disebabkan karena beberapa hal, antara lain: model-model pembelajaran yang digunakan masih didominasi oleh dua metode saja (ceramah dan diskusi) meski kedua metode ini berasal dari dua rumpun model pembelajaran yang berbeda; serta metode-metode pembelajaran yang digunakan masih berorientasi pada penguatan dimensi kognitif (dan ini disukai oleh para remaja) dan belum mempertimbangkan dengan maksimal penguatan dimensi afektif dan psikomotorik kaum remaja. Meski kaum remaja di GMT Kalvari Maumere mengatakan bahwa mereka nyaman dengan dua metode ini, tetapi dari sisi model-model pembelajaran yang efektif, apa yang ideal sebagaimana diharapkan oleh Little (1983) belum sepenuhnya tercapai.

Adanya perbedaan realitas praktik di lapangan dan teori memperlihatkan pertentangan pemaknaan ramah yang ideal dan harapan remaja. Kenyataan ini memperlihatkan bahwa perlu ada pembaruan dan kontekstualisasi definisi dan praktik model pembelajaran yang ramah bagi remaja. Oleh karenanya, perlu ada titik temu yang memperjumpakan keadaan yang ideal, kondisi di lapangan, dan harapan remaja. Hal ini tentu membutuhkan penelitian lebih lanjut terhadap remaja dari berbagai konteks dan kondisi yang berbeda.

Metode Pembelajaran Ramah Generasi Z: Beberapa Usulan Prinsip dan Praktis

Kamus Merriam-Webster mendefinisikan kata ‘ramah’ (dalam bahasa Inggris: *hospitable*), sebagai tindakan menawarkan lingkungan yang menyenangkan dan berkelanjutan (Merriam-Webster, 2023). Berdasarkan definisi ini, ramah dalam konteks Pendidikan Kristiani di lingkungan gereja dapat dimaknai sebagai suatu keadaan yang menimbulkan rasa aman dan nyaman bagi individu dan kelompok dalam ikatan persekutuan bersama yang berimplikasi pada keberlanjutan relasi dalam proses belajar bersama. Dengan demikian, jika dihubungkan dengan teori model pembelajaran, maka metode

pembelajaran ramah remaja adalah metode pembelajaran yang berakar dan berorientasi pada konteks kehidupan remaja (generasi Z), yang terus dikembangkan dan diadaptasikan dengan kebutuhan dan harapan remaja, serta membuka ruang dialog di antara para remaja maupun antar remaja dan para pengajarnya sehingga para remaja secara aktif berpartisipasi, menyatakan pendapat dan berekspresi sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

Berdasar pada definisi di atas, maka menurut penulis beberapa usulan prinsip sekaligus praktis yang dapat ditawarkan, antara lain: Pertama, jika mengikuti definisi Little tentang mengajar, maka menurut penulis pembelajaran ramah remaja generasi Z menekankan pada desain pembelajaran dengan menggunakan ragam metode mengajar yang lebih bersifat dialogis dan responsif, dan bukan sekadar menggunakan metode-metode yang bertujuan untuk mengontrol para remaja sehingga membatasi ruang gerak dan ruang berekspresi para remaja. Hal ini berkaitan dengan adanya perbedaan generasi dalam ruang pembelajaran. Berdasarkan penelitian, ditemukan bahwa selain buku panduan, pengajar memiliki peran yang sangat penting dalam proses belajar PAR. Dengan perbedaan generasi yang kemudian berimplikasi pada perbedaan harapan antara pengajar dan remaja. Perbedaan generasi ini menjadi tantangan bagi gereja untuk melihat kembali pengajar dan remaja sebagai individu-individu yang memiliki pengalaman hidup, keyakinan, nilai-nilai, dan kebiasaan yang berbeda. Nilai kristiani pada dasarnya bersifat konstan dari masa ke masa, tetapi dengan adanya perbedaan gaya hidup yang tidak difasilitasi dengan tepat dapat mengakibatkan terhambatnya pertumbuhan iman remaja (Bergler, 2020). Oleh karena itulah, salah satu langkah adaptif yang dapat dilakukan adalah menggunakan model belajar yang dialogis dan responsif yang diharapkan dapat mendorong para remaja bertumbuh dan berkembang secara maksimal.

Kedua, metode pembelajaran ramah remaja menekankan fungsi aktif setiap pelaku Pendidikan Kristiani untuk menciptakan ruang belajar yang sesuai dengan kebutuhan remaja generasi Z. Namun hal ini tidak berarti bahwa gereja harus dipaksakan (dengan segera) untuk menyediakan berbagai fasilitas secara berlebihan untuk 'menyenangkan' hati kaum remaja. Pengaturan lingkungan belajar yang mendorong pembentukan karakter dan kepribadian yang serupa dengan Kristus perlu dilakukan dengan tindakan nyata dan bukan hanya konten dalam ruang kelas. Remaja akan dapat 'terbentuk' apabila ia benar-benar

melakukannya. Pengajar harus bisa memfasilitasi perubahan hidup remaja dan tidak hanya berperan sebagai pemimpin diskusi. Pembelajaran yang menarik tidak selalu mengenai metode yang baru tetapi mengkaji metode lama dan mengembangkan metode tersebut agar menjadi lebih efektif. Penting juga bagi pengajar untuk terus mengevaluasi dan mengukur tahapan perkembangan remaja yang diajarnya (Bergler, 2020).

Ketiga, metode pembelajaran ramah remaja generasi Z harus membuka ruang bagi para remaja untuk bergerak maju dari pola-pola belajar yang selama ini membuat mereka “menadahkan tangan” kepada pola-pola belajar yang mendorong mereka untuk berani “mengulurkan tangan.” Metafora menadahkan tangan menunjuk kepada pola-pola pembelajaran yang hanya membuat para remaja duduk diam, mendengar dan berbicara seperlunya saja. Sedangkan metafora mengulurkan tangan menunjuk kepada pola-pola pembelajaran yang membuat para remaja mampu bersuara, berekspresi dan melakukan sesuatu. Kemampuan untuk mengulurkan tangan ini tentu didasari pada *sense of belonging* dan *sense of community* yang kuat di dalam diri para remaja terhadap gereja sebagai komunitas di mana mereka bertumbuh. Cannister (2013) menyatakan bahwa relasi (*relational connection*) dan hubungan yang tulus (*genuine relationship*) adalah dasar dari pelayanan remaja. Relasi ini adalah relasi dua arah antara remaja dengan Allah dan remaja dengan sesamanya. Cannister (2013) melihat bahwa remaja memiliki keinginan kuat (*deep desire*) untuk hidup dan berelasi dalam komunitas (Cannister, 2013). Hal ini sejalan dengan pemikiran Bergler (2020) yang menyatakan bahwa dalam proses pembentukan iman, remaja memerlukan sesama yang mendukungnya untuk mencapai kedewasaan iman yang baik. Dalam konteks PAR, yang dimaksudkan dengan sesama adalah pengajar dan juga remaja lainnya. Di sinilah terlihat pentingnya metode pembelajaran kelompok. Terdapat ‘dua jenis’ sesama yang dibutuhkan oleh remaja. Pertama, remaja membutuhkan sahabat sejawat yang berada dalam tahapan perkembangan yang sama sehingga bisa diasumsikan dapat memahami keadaan satu sama lain. Sahabat ini menjadi tempat berbagi hal-hal yang terasa sulit untuk dibagikan kepada orang tua maupun pengajar di gereja. Kedua, remaja membutuhkan orang yang lebih dewasa (orang tua, pendeta, pengajar di gereja) yang lebih memahami permasalahan remaja dalam sudut pandang yang lebih luas dan dapat mengarahkan remaja kepada cara-cara tertentu untuk menyikapi situasi hidup yang sedang dijalannya (Novita et al., 2021).

Menurut penulis, lima model pembelajaran Little (1983) masih sangat relevan dengan konteks dan kebutuhan remaja generasi Z karena dalam setiap model pembelajaran, remaja difasilitasi untuk memperoleh informasi melalui pembentukan pengalaman belajar yang menjawab kebutuhan remaja. Namun, dengan segala tantangan yang telah dijelaskan di atas, maka gereja melalui para pengajarnya, perlu membiasakan diri menggunakan ragam model pembelajaran tersebut. Jika saat ini model pemrosesan informasi dan interaksi kelompok yang lebih mendominasi, maka kedepannya diharapkan tiga model yang lain juga bisa diintegrasikan masuk dalam desain pembelajaran secara maksimal. Jika selama ini biaya menjadi salah satu kendala, maka para pengajar perlu memikirkan cara-cara yang lebih kreatif, sebab menjadi kreatif tidak selalu berarti membutuhkan biaya mahal dan peralatan yang mewah. Untuk itu, dengan menerapkan ketiga prinsip di atas, penulis juga menawarkan beberapa langkah/saran praktis yang dapat diterapkan dalam kegiatan remaja GMT Kalvari Maumere dan konteks gereja lainnya yang juga mempunyai konteks permasalahan serupa:

Pembagian Waktu

Dikarenakan situasi ruangan yang terbatas, maka pembagian waktu belajar dapat dijadikan pilihan. Jika biasanya pembelajaran bagi semua kelas dilaksanakan pada pukul 10.00-11.30 WITA, maka waktu lainnya yang bisa menjadi opsi adalah jam setelah pembelajaran tersebut atau memilih satu hari lain di luar hari Minggu. Disarankan hari Sabtu mengingat kesibukan remaja di sekolah dan kesibukan pengajar pada hari-hari lainnya.

Penerapan Kearifan Lokal

Salah satu ragam model pembelajaran yang ditawarkan oleh Little (1983) adalah komunikasi tidak langsung. Komunikasi tidak langsung merupakan model pembelajaran yang memanfaatkan berbagai bentuk seni. Salah satu sumber yang dapat dimanfaatkan adalah kearifan lokal. Terdapat berbagai bentuk kearifan lokal yang dapat digunakan, seperti: nyanyian, tarian, acara-acara adat/budaya, dan sebagainya. Setiap aspek yang menjadi bagian dalam kearifan lokal juga dapat memberikan nilai-nilai pengajaran kepada remaja secara tidak langsung sehingga mereka berakar kuat pada kekayaan budaya dan tradisi mereka.

Evaluasi Pelayanan

Evaluasi pelayanan menjadi hal yang penting untuk dilakukan untuk menilai setiap proses pembelajaran yang telah berlangsung. Evaluasi ini perlu dihadiri oleh semua unsur yang terlibat dalam PAR, yaitu para guru dari setiap kelas, para remaja, orang tua serta pendeta atau anggota majelis pendamping PAR. Keterlibatan semua unsur ini menjadi penting supaya pelayanan kepada dan bersama para remaja dilihat sebagai tanggung jawab bersama, bukan kelompok tertentu saja. Evaluasi ini perlu terjadi secara berkala dan berkelanjutan. Terdapat tiga prinsip utama yang perlu ada dalam evaluasi ini, yaitu keterbukaan, penerimaan, dan kemauan untuk berkembang. Pertama, keterbukaan merujuk kepada keterbukaan guru (termasuk para remaja) untuk menyampaikan penilaiannya terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan. Penilaian ini dapat dilakukan dengan melihat respons remaja dalam kegiatan PAR setiap minggunya. Kedua, penerimaan. Penerimaan merujuk pada keterbukaan guru untuk menerima hasil evaluasi terhadap proses pembelajaran yang telah berlangsung, dengan segala kelebihan dan juga keterbatasan yang perlu untuk ditingkatkan sehingga terjadi peningkatan kualitas pembelajaran dari waktu ke waktu. Ketiga, kemauan untuk berkembang. Dengan melihat, menilai, dan mempertimbangkan perkembangan remaja dalam setiap pertemuan, guru juga diharapkan dapat mampu mengembangkan model-model pembelajaran yang inovatif untuk memenuhi kebutuhan remaja masa kini, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Pengajar tidak dapat mengontrol karakter dan pilihan remaja akan gaya hidup dan gaya belajarnya. Namun, pengajar bisa membantu remaja untuk menangkap visi kedewasaan rohani dan mewujudkannya bersama dengan remaja lainnya dalam konteks PAR (Bergler, 2020).

Memaksimalkan Penggunaan Teknologi Digital

Dalam penelitian ditemukan bahwa remaja cenderung kurang menyukai penggunaan teknologi karena merasa kerepotan jika diberikan tugas yang terlalu berat. Alternatif yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan aktivitas-aktivitas sederhana, seperti mengunggah ayat-ayat Alkitab, kalimat-kalimat motivasi, maupun hal-hal positif yang mereka pelajari dari proses pembelajaran setiap minggu ke kanal media sosial masing-masing. Jika pembiasaan ini telah dilakukan dan para remaja memberikan respons yang positif, maka aktivitas

dapat dikembangkan dengan melakukan kampanye-kampanye sederhana dan membuat poster-poster menarik mengenai kegiatan persekutuan remaja.

Membuka Ruang Kreasi Bagi Remaja Sebagai Sarana Untuk Berekspreasi Secara Kreatif

Remaja juga perlu membangun pelayanan keluar dan ke dalam diri mereka untuk mengimplementasikan nilai teoritis yang didapatkan dalam kelas-kelas PAR. Hal ini juga dapat memberikan pengaruh baik bagi pengurangan *screen time* remaja. Bergler (2020) menyatakan bahwa terdapat perbedaan antara remaja yang turut aktif dalam kehidupan pelayanan di gereja. Mereka dapat benar-benar mempraktikkan pemahaman imannya secara kreatif dalam pelayanannya. Bergler (2020) menyatakan bahwa dari pada berusaha mencari konten yang menarik untuk diajarkan bagi remaja, lebih baik berkreasi dengan konten yang ada dengan metode-metode yang lebih menarik. Ruang ini dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti lebih banyak membuka ruang pelayanan bagi remaja dan yang melibatkan remaja di gereja. Selain itu, salah satu contoh ruang kreasi praktis bagi remaja adalah pembuatan majalah dinding (*mading*) mingguan/bulanan remaja. Alat dan bahan yang digunakan untuk pembuatan *mading* tidak perlu menggunakan barang-barang yang mahal melainkan dapat menggunakan berbagai alat dan bahan sederhana atau barang bekas yang dapat didaur ulang. Sebagai contoh, setiap minggunya, *mading* dapat diisi dengan refleksi singkat remaja mengenai pembelajaran yang diterima setiap minggu yang diungkapkan melalui berbagai bentuk, baik setiap quotes, puisi, ayat Alkitab yang disukai, maupun lirik lagu-lagu yang sederhana.

Implikasi Teoritis dan Praktis

Terdapat dua implikasi pokok dari tulisan ini. Pertama, implikasi teoritis. Sebagaimana yang dipaparkan Little (1983) dalam teorinya mengenai model pembelajaran dan sejauh mana buku *Derap Remaja* telah mengadopsi prinsip-prinsip di dalamnya, hasil penelitian ini mampu memberikan sudut pandang baru mengenai bagaimana gereja melihat perkembangan remaja melalui pembiasaan yang dilakukannya. Setiap remaja memiliki cara berpikir yang berbeda-beda. PAR merupakan salah satu ruang bagi remaja untuk belajar mengembangkan pola berpikir yang kritis terhadap firman dan realitas yang

dihadapi, sekaligus mengembangkan potensi kreatifnya melalui berbagai kegiatan bersama guru dan teman sebayanya.

Kedua, implikasi praktis. Secara praktikal dan berdasarkan implikasi teoritis yang telah dikemukakan di atas, tulisan ini menawarkan bagi gereja untuk melihat dan mengevaluasi bahan ajar yang digunakan. Cara yang bisa dilakukan adalah membangun komunikasi yang konstan dengan remaja untuk tetap mempertahankan keselarasan antara visi, program, dan materi yang diberikan oleh gereja dan apa yang dibutuhkan oleh remaja.

Dengan ditemukannya prinsip praktis yang telah diuraikan, maka para guru PAR dapat memanfaatkannya dengan menerapkannya dalam konteks GMT Kalvari Maumere. Pada dasarnya kehadiran remaja dalam persekutuan PAR setiap minggu merupakan dasar yang cukup kuat untuk mengembangkan kegiatan persekutuan. Untuk itu, gereja perlu memberdayakan guru PAR sebagai sumber daya manusia yang berhubungan secara langsung dengan remaja. Teori Little (1983) yang telah dibedah dapat pula dikontekstualisasikan kembali sesuai dengan situasi dan kebutuhan. Jika prinsip-prinsip ini dapat dijalankan dengan baik, maka proses belajar dalam kegiatan PAR GMT Kalvari Maumere dapat berjalan dengan baik dan progresif.

Rekomendasi Penelitian Lanjutan

Kajian mengenai pendidikan ramah anak dan remaja sesungguhnya bukanlah hal baru dalam dunia teologi. Namun, topik ini adalah topik yang bergerak secara dinamis, dengan hasil penelitian yang tidak dapat dijadikan landasan berpikir yang permanen atau tidak dapat diubah dalam kurun waktu yang lama. Secara khusus, artikel ini menelaah dunia pendidikan di gereja, dengan memfokuskan penelitian pada pembelajaran bagi remaja dengan berdasar pada buku panduan yang digunakan, yaitu buku *Derap Remaja*. Dalam tulisan ini, penulis mengangkat realitas tentang perbedaan harapan teori perkembangan remaja, realitas dalam komunitas gereja, serta harapan remaja mengenai pembelajaran yang ingin diterimanya.

Melalui telaah terhadap buku *Derap Remaja*, ditemukan gap yang membuat buku ini tidak dapat digunakan secara maksimal. Gap utama yang ditemukan adalah perbedaan kebiasaan dan kebudayaan antara konteks latar belakang buku bahan ajar yang digunakan dengan realitas yang terjadi dalam konteks PAR GMT Kalvari Maumere. Dengan hasil penelitian ini, penulis

mengusulkan setidaknya dua topik penelitian lanjutan yang dapat dilakukan, yaitu pemetaan karakteristik remaja dari gereja-gereja yang berbeda di Indonesia dan relasi remaja dengan gereja dalam lingkup yang lebih dalam, yang berfokus pada bagaimana remaja memandang gereja dan pelayanannya.

Kesimpulan

PAR GMIT Kalvari Maumere tidak sepenuhnya menggunakan panduan dari buku *Derap Remaja*. Metode pembelajaran yang disediakan dalam buku *Derap Remaja* dinilai begitu progresif dan tidak begitu cocok dengan konteks remaja GMIT Kalvari Maumere. Penelitian memperlihatkan bahwa budaya di suatu konteks jemaat sangat memengaruhi pola pikir remaja tentang dirinya dan gaya belajarnya. Metode pembelajaran yang selama ini digunakan di kelompok remaja di GMIT Kalvari Maumere masih sangat terbatas pada pemrosesan informasi. Hal ini terlihat melalui kepuasan dan kenyamanan yang dirasakan oleh remaja dengan model pembelajaran satu arah yang diterimanya. Realitas ini menunjukkan bahwa baik remaja maupun pengajar belum melihat pentingnya mengakomodasi berbagai variasi metode pembelajaran. Metode pembelajaran satu arah hanya akan sangat terbatas pada area kognitif pembelajaran, dan tidak menyentuh area afektif dan psikomotorik kaum remaja. Padahal idealnya desain Pendidikan Kristiani yang berlangsung di gereja harus menyentuh dan menolong remaja bertumbuh dan berkembang secara utuh. Untuk menjawab tantangan ini, maka peran pengajar sangat penting karena gaya mengajarnya sangat menentukan tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran, termasuk “pewarisan” nilai-nilai Kristiani bagi para remaja. Oleh karena itu, metode pembelajaran remaja generasi Z harus bergeser dari model-model yang satu arah kepada model-model pembelajaran yang lebih interaktif, dialogis, dan reflektif.

Rujukan

- Bergler, T. E. (2020). Generation Z and Spiritual Maturity. *Christian Education Journal: Research on Educational Ministry*, 17(1), 75–91. <https://doi.org/10.1177/0739891320903058>
- Cannister, M. (2013). *Teenagers Matter: Making Student Ministry a Priority in the Church (Youth, Family, and Culture)*. Baker Academic.
- Enggy. (2023). *Wawancara Oleh Penulis*.
- Gereja Masehi Injili di Timor. (2015). *Peraturan Pokok Jemaat GMIT*. Sinode GMIT.

- Ian. (2023). *Wawancara oleh penulis*.
- Irawan, H., & Putra, C. A. (2018). *Gereja Sudah Tidak Menarik Bagi Kaum Muda*, [The Church Is Not Attractive To Young People]. Bilangan Research Center. <http://bilanganresearch.com/gereja-sudah-tidak-menarik-bagi-kaum-muda.html>
- Jelita. (2023). *Wawancara oleh penulis*.
- Liamputpong, P. (2023). *How to Conduct Qualitative Research in Social Science*. Edward Elgar Publishing.
- Little, S. (1983). *To Set One's Heart: Belief and Teaching in the Church*. Presbyterian Publishing Corporation.
- Lumban Gaol, R., & Hutasoit, R. (2021). Media Sosial Sebagai Ruang Sakral: Gereja yang Bertransformasi bagi Perkembangan Spiritualitas Generasi Z dalam Era Digital. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 7(1), 146–172. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v1i1.284>
- Malrouit, Y. L. (2017). Enhancing student learning experience in blended classroom teaching. *Journal of Advances in Humanities and Social Sciences*, 3(6), 324–331.
- Merriam-Webster. (2023). Hospitable. In *Merriam-Webster.com dictionary*.
- Novita, D., Setiawan, D. E., Dean, M., -, F., & Marcos, C. R. (2021). Merekonstruksi Ibadah Kreatif: Sebuah Upaya Membangun Minat Remaja Kristen Untuk Bergereja. *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi*, 2(2), 89–106. <https://doi.org/10.54553/kharisma.v2i2.69>
- Octavia, S. A. (2020). *Motivasi Belajar Dalam Perkembangan Remaja*. Deepublish.
- Patriabara, A., Listyakusumadewi, D., Christiani, T., Nugroho, W., Wijaya, D., & Wyanto, K. (2022). *Derap Remaja* (A. Patriabara, Ed.). Team Derap Remaja Komisi Pengadaan Materi Bina Gereja Kristen Indonesia.
- Peres, P. (2018, November 3). Characteristics and learning needs of generation Z. *ECEL - European Conference on ELearning*.
- Pricila. (2023). *Wawancara oleh penulis*.
- Rakhmah, D. N. (2021). *Gen Z Dominan, Apa Maknanya bagi Pendidikan Kita?* Pusat Standar Dan Kebijakan Pendidikan. <https://pskp.kemdikbud.go.id/produk/artikel/detail/3133/gen-z-dominan-apa-maknanya-bagi-pendidikan-kita>
- Rinto. (2023). *Wawancara oleh penulis*.
- Robinson, R., Cheema, S. E., Christman, K. T., Cooper, T., Damasceno, C. S., Frey,

- T. K., James, J., Jovanovic, S., Liberman, C. J., & McCall, J. D. (2021). *Communication Instruction in the Generation Z Classroom: Educational Explorations*. Rowman & Littlefield Publishers.
- Saka. (2023). *Wawancara oleh penulis*.
- Stillman, D., & Stillman, J. (2018). *Generasi Z : Memahami karakter generasi baru yang akan mengubah dunia kerja*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Subowo, A. T. (2021). Membangun Spiritualitas Digital bagi Generasi Z. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 5(2), 379–395. <https://doi.org/10.30648/dun.v5i2.464>
- Tanama, Y. J., Pakpahan, D. F., & Purnama, W. S. (2022). Kontekstualisasi Pendidikan Agama Kristen Bagi Remaja. *PASCA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 18(2), 208–219. <https://doi.org/10.46494/psc.v18i2.221>
- Titus. (2023). *Wawancara oleh penulis*.
- Yatmini, Y., & Pardede, R. (2022). Minat Gereja dalam Membangun Komunitas Remaja Pemuda Melalui Pemuridan [The Church's Interest in Building the Community of Youth and Young Adult Through Discipleship]. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 4(1), 22. <https://doi.org/10.19166/dil.v4i1.4779>
- Yelti. (2023). *Wawancara oleh penulis*.
- Zahara, C. R., Mustaqin, H., & Amelia, K. (2020). *Minda Mahasiswa Indonesia: Cara Publik Berdamai Dengan COVID-19*. Syiah Kuala University Press.